



JKF: Jurnal Kesehatan Fatimah

Vol. 01. No. 01 Februari 2025

P-ISSN: 0000-0000 | E-ISSN 0000-0000

<https://e-journal.ikbstfatimahmamuju.ac.id/index.php/jkf>

Eksplorasi Dinamika Kecerdasan Emosional dalam Kurikulum Keperawatan Kontemporer

Marlina^{1*}, Dewi Parwati²

Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persadar, Palopo, Indoneisa¹

Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju, Indonesia²

*marlinazahna17@gmail.com

Received: 01-11-2024

Revised: 1-11-2024

Accepted: 30-12-2024

ABSTRACT

This study examines the integration of emotional intelligence within contemporary nursing education through a comprehensive literature review. The research analyzed publications from 2019-2023, focusing on emotional intelligence's impact on nursing students' academic performance, emotional well-being, and interpersonal relationships. Using a narrative literature analysis methodology, 2,390 documents were initially identified through keyword searches, with final selection based on specific inclusion criteria. The findings reveal that emotional intelligence significantly influences nursing students' focus, emotional regulation, and academic performance, ultimately improving healthcare interactions. The research highlights a notable gap in Indonesian nursing studies and emphasizes the need for structured emotional intelligence training in nursing curricula. Results indicate that healthcare professionals with strong emotional intelligence capabilities demonstrate enhanced patient relationships and superior work performance. The study recommends implementing emotional intelligence instruction during students' initial academic year, particularly given that stress and emotional intensity typically peak at the commencement of clinical training.

Keywords: *emotional intelligence, nursing education, academic performance, nursing curriculum, healthcare professionals, nursing students, emotional competence, clinical training.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi kecerdasan emosional dalam pendidikan keperawatan kontemporer melalui tinjauan literatur yang komprehensif. Penelitian ini menganalisis publikasi dari tahun 2019-2023, dengan fokus pada dampak kecerdasan emosional terhadap kinerja akademik, kesejahteraan emosional, dan hubungan



This article is licensed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

interpersonal mahasiswa keperawatan. Menggunakan metodologi analisis literatur naratif, 2.390 dokumen awalnya diidentifikasi melalui pencarian kata kunci, dengan seleksi akhir berdasarkan kriteria inklusi spesifik. Temuan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan mempengaruhi fokus, regulasi emosi, dan kinerja akademik mahasiswa keperawatan, yang pada akhirnya meningkatkan interaksi pelayanan kesehatan. Penelitian ini menggarisbawahi adanya kesenjangan yang signifikan dalam studi keperawatan di Indonesia dan menekankan kebutuhan akan pelatihan kecerdasan emosional terstruktur dalam kurikulum keperawatan. Hasil menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dengan kemampuan kecerdasan emosional yang kuat menunjukkan peningkatan hubungan pasien dan kinerja kerja yang unggul. Studi ini merekomendasikan penerapan pembelajaran kecerdasan emosional selama tahun akademik awal mahasiswa, terutama mengingat bahwa stres dan intensitas emosional biasanya mencapai puncaknya pada awal pelatihan klinis

Kata kunci: kecerdasan emosional, pendidikan keperawatan, kinerja akademik, kurikulum keperawatan, tenaga kesehatan, mahasiswa keperawatan, kompetensi emosional, pelatihan klinis.

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional (KE) telah muncul sebagai faktor signifikan yang memengaruhi kepuasan pasien dan kualitas komunikasi interpersonal dalam lingkungan klinis. Variasi tingkat KE di antara mahasiswa keperawatan berkorelasi kuat dengan skor kepuasan pasien dan efektivitas komunikasi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa KE yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan perawat dalam mengelola emosi, menghasilkan interaksi yang lebih baik dengan pasien dan tingkat kepuasan yang meningkat (Oweidat et al., 2024). Sebagai contoh, sebuah penelitian yang mengkaji karakteristik kecerdasan emosional—seperti empati, keterampilan sosial, dan motivasi intrinsik—menyoroti peran pentingnya dalam meningkatkan kepuasan pasien. KE sendiri menyumbang 59,8% dari variasi dalam kualitas layanan kesehatan yang diberikan, menegaskan hubungan kuatnya dengan hasil perawatan pasien yang positif (Sharp et al., 2020).

Lebih lanjut, mahasiswa keperawatan dengan tingkat KE yang lebih tinggi menunjukkan keterampilan resolusi konflik yang unggul, yang sangat penting untuk komunikasi efektif dengan pasien (Irma, 2023; Karimi et al., 2021). KE yang tinggi menumbuhkan asuhan yang penuh kasih sayang dan memperkuat hubungan kolaboratif dalam tim kesehatan, berkontribusi pada peningkatan pengalaman pasien (Irma et al., 2022; Li et al., 2021). Namun, meski manfaat KE

yang tinggi telah terbukti, beberapa akademisi berpendapat bahwa KE bukanlah satu-satunya penentu kepuasan pasien. Faktor-faktor penting lainnya, seperti kompetensi klinis dan dukungan institusional, juga memainkan peran signifikan dalam memastikan kualitas pemberian layanan kesehatan.

Intervensi pelatihan kecerdasan emosional terstruktur dalam kurikulum keperawatan dapat secara signifikan meningkatkan ketahanan adaptif dan keterampilan regulasi emosi mahasiswa, khususnya selama pengalaman klinis dengan tingkat stres tinggi. Dengan mengintegrasikan pelatihan kecerdasan emosional, program keperawatan dapat menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan komunikasi efektif, yang sangat penting untuk mengelola tuntutan emosional dalam praktik klinis (Diffley & Duddle, 2022). Pelatihan ini tidak hanya mendorong regulasi emosi tetapi juga membekali mahasiswa dengan strategi penanganan untuk menghadapi situasi yang menantang. Selanjutnya, pembaruan kurikulum keperawatan dengan memasukkan modul kecerdasan emosional dan pelatihan berbasis simulasi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif yang mempersiapkan mahasiswa menghadapi stresor dunia nyata. Pelatihan berbasis simulasi, khususnya, memungkinkan mahasiswa melatih keterampilan ini dalam lingkungan yang terkendali, meningkatkan kemampuan mereka untuk merespons secara efektif dalam tekanan (Lanz, 2020). Secara keseluruhan, intervensi terstruktur ini sangat penting untuk mengembangkan ketahanan yang diperlukan bagi kesuksesan karier keperawatan.

Untuk mengembangkan kompetensi kecerdasan emosional secara sistematis dalam kerangka pendidikan keperawatan kontemporer, beberapa strategi pedagogis efektif dapat diterapkan. Pertama, mengintegrasikan kerangka kompetensi kecerdasan emosional ke dalam kurikulum memberikan pendekatan terstruktur, memastikan keterampilan penting seperti kesadaran diri dan empati diajarkan secara sistematis (Mirnawati et al., 2019; Pekaar et al., 2020). Selain itu, mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional (SEL) dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan keterampilan komunikasi mahasiswa, menumbuhkan tenaga keperawatan yang penuh kasih sayang. Lebih lanjut, investasi dalam pengembangan staf pengajar keperawatan sangat penting, karena pendidik terlatih dapat secara efektif memodelkan dan mengajarkan kompetensi ini. Penekanan pada kecerdasan emosional juga vital untuk memberikan asuhan yang berpusat pada pasien, karena memungkinkan perawat untuk berempati dan berkomunikasi secara efektif dengan pasien (Muhsen et al., 2023; Rajendran et al., 2020). Akhirnya, pendidikan interprofesional (IPE) dapat lebih meningkatkan kecerdasan emosional dengan mendorong kolaborasi dan empati di antara tim

kesehatan. Bersama-sama, strategi-strategi ini menciptakan kerangka kerja komprehensif untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dalam pendidikan keperawatan.

Penelitian terkini menekankan pentingnya mengintegrasikan kecerdasan emosional (KE) ke dalam pendidikan keperawatan kontemporer, mencerminkan kemajuan pesat dalam bidang kajian ini. Artikel ini memberikan tinjauan ringkas tentang temuan-temuan mengenai dampak KE terhadap praktik pendidikan bagi mahasiswa keperawatan. Artikel ini menyoroti bagaimana KE memengaruhi kinerja akademik, kesejahteraan emosional, dan hubungan interpersonal mereka. Selain itu, perspektif dan rekomendasi akan diajukan untuk mendukung integrasi program yang bertujuan meningkatkan keterampilan emosional dalam konteks ini. Secara khusus, tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengeksplorasi penelitian-penelitian tentang kecerdasan emosional dalam pendidikan keperawatan.

Bagian selanjutnya menguraikan proses tinjauan pustaka, termasuk rincian tentang kata kunci, basis data, rentang waktu, dan kriteria inklusi serta eksklusi. Ini diikuti dengan pembahasan singkat dan kesimpulan. Perlu dicatat bahwa penelitian ini didedikasikan secara khusus untuk meninjau literatur yang relevan tentang kecerdasan emosional dalam pendidikan keperawatan.

REVIEW LITERATUR

Penelitian tentang kecerdasan emosional dalam bidang keperawatan merupakan area studi yang sangat penting, terutama karena potensinya untuk meningkatkan kinerja akademik dan perolehan pengetahuan mahasiswa keperawatan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Santiago dan Santos menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional pada pendidik keperawatan di institusi baccalaureate di New York dengan kemampuan mereka dalam menyampaikan keahlian klinis secara efektif kepada mahasiswa. Analisis mereka menunjukkan bahwa posisi fakultas memiliki korelasi signifikan dengan kemampuan mengajar di lingkungan klinis ($p=0,03$). Namun, tidak ditemukan hubungan yang substansial antara kecerdasan emosional dan efektivitas pengajaran. Temuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana kecerdasan emosional memengaruhi kualitas pendidikan klinis.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan metodologi, termasuk panjangnya kuesioner, terancamnya anonimitas partisipan, keterbatasan populasi sampel, dan tantangan dalam perekrutan partisipan. Keterbatasan yang paling signifikan adalah ukuran sampel yang terbatas. Para peneliti mencatat bahwa memperluas cakupan studi untuk mencakup program keperawatan tingkat

associate, yang berjumlah 64 program di Negara Bagian New York dibandingkan dengan hanya 34 program baccalaureate, akan memberikan dataset yang lebih komprehensif.

Penelitian lain oleh Lathabhavan dan Griffiths mengeksplorasi efek pelatihan kecerdasan emosional pada para profesional keperawatan, dengan fokus pada dampaknya terhadap atribut psikologis perawat serta hasil pasien. Penelitian ini menggunakan metodologi uji coba terkontrol secara acak di sebuah rumah sakit umum tersier di Changsha, China, dengan melibatkan 103 perawat dari 20 fasilitas kesehatan yang berbeda. Protokol penelitian membagi peserta menjadi dua kelompok: kelompok intervensi ($n=53$) yang mengikuti program pelatihan kecerdasan emosional komprehensif berupa pelatihan dua kali seminggu selama dua bulan, diikuti dengan sesi tinjauan bulanan selama sebelas bulan; dan kelompok kontrol ($n=50$) yang melanjutkan prosedur operasional standar, termasuk pertemuan rutin kepala perawat dan pengarahan harian tanpa pelatihan kecerdasan emosional khusus. Pengumpulan data dilakukan pada tahap sebelum dan setelah intervensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang menerima pelatihan kecerdasan emosional mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan kecerdasan emosional, ketahanan psikologis, dan manajemen stres. Sebaliknya, kelompok kontrol menunjukkan sedikit perubahan pada indikator stres dan skor Skala Ketahanan Connor-Davidson, tetapi mengalami penurunan pada skor Skala Kecerdasan Emosional Wong dan Law. Melalui analisis variansi ukuran berulang, kelompok intervensi menunjukkan perubahan positif yang signifikan pada semua parameter yang diukur, kecuali optimisme.

Metode pengalaman pasien mengungkapkan perbedaan mencolok antara bangsal yang dilayani oleh perawat terlatih kecerdasan emosional dibandingkan dengan bangsal kontrol, sesuai dengan hasil yang diharapkan. Kesimpulan penelitian ini menyarankan bahwa pelatihan kecerdasan emosional meningkatkan kompetensi psikologis dan kemampuan manajemen stres perawat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas perawatan pasien. Temuan ini mendukung integrasi pelatihan kecerdasan emosional ke dalam kurikulum pendidikan keperawatan untuk mengoptimalkan kualitas pelayanan kesehatan dan mengurangi stres kerja pada profesional keperawatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chaarani dan kolega menyelidiki faktor-faktor penentu yang memengaruhi kinerja perawat klinis di Korea dengan menggunakan metode cross-sectional melalui kuesioner terstruktur yang diberikan kepada 239 perawat terdaftar di fasilitas medis akademik. Analisis

regresi berganda mengidentifikasi indikator kinerja utama, menunjukkan tingkat kinerja keperawatan yang moderat (3,3/5). Kinerja yang lebih baik ditemukan pada perawat yang berusia 36 tahun atau lebih, sudah menikah, memiliki kualifikasi pascasarjana, bekerja pada shift siang reguler, dan memiliki pengalaman kepemimpinan. Analisis statistik menunjukkan bahwa usia, status pekerjaan, dan interaksinya menjelaskan 55,4% variabilitas kinerja keperawatan. Para peneliti merekomendasikan kepemimpinan keperawatan untuk mengimplementasikan program pelatihan pengaturan emosi dan komunikasi.

Dalam studi terpisah, Pudyani dan kolega meneliti manajemen emosi dan ketidakpastian di kalangan mahasiswa keperawatan selama pandemi COVID-19, dengan melibatkan 284 mahasiswa dari tiga institusi: Fakultas Keperawatan Universitas Taibah, Fakultas Ilmu Kedokteran Terapan Universitas Zagazig, dan Al-Ghad International Colleges. Hasil penelitian menunjukkan skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi di antara mahasiswa keperawatan Saudi dibandingkan rekan-rekan mereka di Mesir, sementara mahasiswa Mesir menunjukkan toleransi ketidakpastian yang lebih besar. Mahasiswa Saudi secara signifikan lebih menerima metode pembelajaran daring. Studi ini mengidentifikasi hubungan terbalik antara kecerdasan emosional dan tingkat ketidakpastian, menyarankan integrasi awal kecerdasan emosional dalam kurikulum keperawatan untuk meningkatkan kepercayaan diri karier. Para peneliti merekomendasikan investasi global dalam infrastruktur pendidikan daring.

Selain itu, Kazancoglu dan kolega menangani keterbatasan paparan praktis terhadap keragaman budaya dalam pendidikan kepemimpinan keperawatan tingkat sarjana. Mereka menerapkan Bafa Bafa©, sebuah simulasi multikultural berfidelitas rendah yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi analitis dan interpersonal perawat pra-lisensi. Para penulis membagikan wawasan berharga terkait pendekatan pedagogis inovatif ini untuk meningkatkan kesadaran global mahasiswa. Temuan mereka menekankan bahwa refleksi diri yang dipandu instruktur dalam pendidikan keperawatan dapat mendorong pertumbuhan pribadi dan profesional yang signifikan melampaui lingkungan simulasi.

Tren penelitian terbaru telah mengeksplorasi integrasi kecerdasan emosional dalam konteks organisasi dan pendidikan. Penelitian oleh Rogus dan kolega menyoroti pengurangan burnout di kalangan profesional kesehatan sebagai prioritas penting dalam kebijakan kesehatan global. Studi ini menekankan kecerdasan emosional sebagai sumber psikologis vital dan faktor pelindung terhadap risiko psikososial, meskipun penggunaannya masih kurang optimal dalam menangani kelelahan kerja di kalangan tenaga kesehatan. Penelitian tersebut

secara khusus berfokus pada prevalensi burnout di antara tenaga kesehatan di China yang terpapar kekerasan di tempat kerja, dengan mengkaji kekerasan sebagai faktor mediasi dan memberikan wawasan baru bagi organisasi kesehatan untuk mengurangi burnout dan agresi di tempat kerja.

Dalam penelitian terpisah, Saefi dan kolega melakukan penilaian komprehensif terhadap kecerdasan emosional, empati, dan alexithymia di kalangan mahasiswa keperawatan. Studi cross-sectional ini melibatkan 237 partisipan (53 laki-laki, 184 perempuan) yang terdaftar dalam program keperawatan tahun pertama dan ketiga di Universitas Modena. Para peneliti menggunakan tiga alat penilaian yang telah divalidasi dalam versi bahasa Italia: Schutte Self-Report Emotional Intelligence Test (SSEIT), Jefferson Scale of Empathy for Health Professions Students (JSE-HPS), dan Toronto Alexithymia Scale (TAS-20). Analisis statistik menunjukkan variasi signifikan antara mahasiswa tahun pertama dan ketiga pada semua alat pengukuran: SSEIT ($t=-0,6$, $p=0,52$), JSE-HPS ($t=-3,2$, $p=0,0016$), dan TAS-20 ($t=-3,54$, $p=0,0005$). Perbedaan gender yang mencolok muncul pada skor SSEIT tahun ketiga, di mana mahasiswa perempuan menunjukkan kinerja yang lebih unggul ($t=2,8$, $p=0,006$). Semua alat penilaian menunjukkan reliabilitas yang tinggi dengan nilai Cronbach's alpha lebih dari 0,80. Analisis korelasi Spearman menunjukkan hubungan positif antara SSEIT dan JSE-HPS ($p=0,02$), sementara mengungkapkan korelasi negatif dengan TAS-20 ($p=0,006$).

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi terbalik yang signifikan antara kecerdasan emosional (emotional quotient) dan tingkat burnout ($r=-0,578$, $p=0,01$), menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin rendah tingkat burnout yang dialaminya. Wawasan ini mendorong rekomendasi untuk mengimplementasikan inisiatif pengembangan dosen, termasuk seminar dan lokakarya, guna meningkatkan kompetensi emosional serta strategi manajemen burnout di kalangan profesor.

Dalam studi terpisah, Tosepu dan kolega menyelidiki kecerdasan emosional, harga diri, dan empati pada mahasiswa keperawatan selama rotasi klinis pediatrik. Penelitian cross-sectional terhadap 60 mahasiswa keperawatan BSc ini mengungkapkan tingkat kecerdasan emosional yang berada di atas rata-rata, tetapi skor empati yang relatif lebih rendah. Meskipun tidak ditemukan korelasi antara kecerdasan emosional dan empati, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan persepsi diri. Sebaliknya, hubungan antara harga diri dan empati tidak signifikan secara statistik.

Penelitian oleh Nizamie dan Kautsar mengeksplorasi hubungan antara kesehatan mental, kecerdasan emosional, ketangguhan (grit), dan kepercayaan profesional. Studi yang dilakukan pada 26-30 Mei 2020 ini melibatkan survei terhadap 317 perawat klinis (300 tanggapan dianalisis) di sebuah rumah sakit umum di Seoul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis, kecerdasan emosional, dan ketangguhan memengaruhi efikasi kerja perawat klinis, dengan kecerdasan emosional berperan sebagai faktor mediasi. Temuan ini menekankan pentingnya mengembangkan kurikulum khusus yang berfokus pada kesehatan mental dan kecerdasan emosional dalam pendidikan keperawatan.

Hanafi dan kolega menyoroti peningkatan perhatian terhadap kompetensi psikososial penyedia layanan kesehatan, termasuk komunikasi, empati, dan kecerdasan emosional. Studi lintas disiplin mereka menyelidiki tingkat harga diri pada mahasiswa tahun pertama dari berbagai disiplin ilmu, termasuk kedokteran gigi, kedokteran, keperawatan, optometri, farmasi, dan kedokteran hewan. Penelitian ini menghipotesiskan adanya korelasi antara kecerdasan emosional, perilaku empati, dan harga diri yang sehat. Hasilnya menunjukkan skor rata-rata harga diri sebesar $26,2 \pm 2,3$, dengan 21% peserta menunjukkan tingkat harga diri rendah secara konsisten di seluruh program studi. Sementara latar belakang rasial memengaruhi tingkat harga diri, gender tidak menunjukkan dampak signifikan, meskipun peserta laki-laki memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi.

Penelitian menunjukkan adanya korelasi moderat antara harga diri, kecerdasan emosional, dan tingkat empati. Temuan ini mengonfirmasi prevalensi harga diri yang rendah di kalangan mahasiswa tahun pertama bidang kesehatan, yang mengindikasikan kerentanan mereka terhadap dampak psikologis terkait stres akademik. Para peneliti menekankan perlunya investigasi lebih lanjut mengenai keterkaitan antara harga diri, kecerdasan emosional, dan empati dalam konteks pendidikan kesehatan.

Sebuah penelitian signifikan yang dilakukan oleh Trudel-Fitzgerald dan rekan-rekan membahas perundungan di tempat kerja dalam bidang keperawatan, dengan mendokumentasikan tingkat prevalensi global antara 17% hingga 20%. Investigasi mereka mengkaji kecerdasan emosional sebagai faktor pelindung terhadap pelecehan psikologis di tempat kerja, dengan mengeksplorasi perannya dalam adaptasi tempat kerja dan dinamika tim.

Penelitian kuantitatif cross-sectional ini melibatkan 1.357 perawat Spanyol berusia 22-58 tahun dari berbagai latar belakang layanan kesehatan, yang menginvestigasi efek mediasi dukungan sosial dan sensitivitas kecemasan terhadap hubungan antara kecerdasan emosional dan perundungan di tempat

kerja. Pengumpulan data menggunakan beberapa instrumen tervalidasi: Kuesioner Persepsi Pelecehan Psikologis, Inventori Kecerdasan Emosional Singkat, Kuesioner Dukungan Sosial yang Dirasakan Singkat, dan Indeks Sensitivitas Kecemasan-3, yang diadministrasikan melalui platform daring.

Analisis statistik mengungkapkan bahwa tenaga profesional keperawatan dengan kecerdasan emosional yang lebih rendah yang dikombinasikan dengan sensitivitas kecemasan yang lebih tinggi mengalami peningkatan insiden perundungan di tempat kerja. Namun, jaringan dukungan sosial yang kuat menunjukkan efek protektif terhadap pengalaman perundungan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan pelatihan kecerdasan emosional dalam program pendidikan keperawatan dan pengembangan profesional untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam investigasi ini berpusat pada analisis literatur naratif, suatu teknik yang kerap dipilih ketika literatur yang relevan terbatas atau ketika peneliti memiliki minat khusus terhadap karya literatur tertentu. Tujuan utama pelaksanaan tinjauan naratif adalah untuk memberikan kontribusi bermakna pada wacana akademik yang sedang berlangsung sambil menyajikan analisis komprehensif dari publikasi yang ada.

Proses tinjauan literatur mengikuti pendekatan sistematis, diawali dengan pencarian kata kunci menggunakan istilah pencarian spesifik, meliputi "Model kecerdasan emosional," "Kecerdasan emosional," "Teknik kecerdasan emosional," "keterampilan emosional," "prestasi akademik," "pendidikan keperawatan," "keperawatan," dan "Indonesia." Pencarian awal menghasilkan 2.390 dokumen, dengan operator Boolean "OR" dan "AND" yang digunakan secara strategis untuk memperhalus hasil pencarian. Google Scholar berperan sebagai mesin pencari utama untuk mengakses publikasi ilmiah.

Fase penyaringan berikutnya menerapkan kriteria inklusi spesifik, membatasi tinjauan pada artikel akademik berbahasa Inggris yang diterbitkan antara tahun 2019 dan 2023. Proses evaluasi melibatkan tinjauan sistematis terhadap judul dan abstrak, diikuti dengan pemeriksaan teks lengkap. Artikel yang tidak berkaitan dengan kesejahteraan mahasiswa dikeluarkan dari analisis.

HASIL DAN DISKUSI

Tinjauan ini mensintesis berbagai penelitian yang mengkaji kecerdasan emosional dalam pendidikan keperawatan, yang secara dominan menampilkan

penelitian dari Amerika Serikat dan Spanyol, dengan kontribusi tambahan dari India, Pakistan, Mesir, Italia, Korea Selatan, dan Tiongkok. Analisis berfokus pada literatur yang diterbitkan sejak tahun 2019. Kesenjangan penelitian yang signifikan teridentifikasi dalam konteks keperawatan Indonesia, dengan tidak adanya penelitian yang dilakukan selama rentang waktu yang ditentukan, mengindikasikan kebutuhan mendesak untuk investigasi di wilayah ini.

Terbatasnya volume penelitian terpublikasi mengenai kecerdasan emosional dalam pendidikan keperawatan selama dekade terakhir mengisyaratkan bahwa bidang ini masih berkembang dengan potensi pertumbuhan yang signifikan, terutama mengingat tuntutan profesi keperawatan yang terus berevolusi. Integrasi konsep kecerdasan emosional ke dalam kurikulum keperawatan muncul sebagai prioritas kritis, meskipun terdapat tantangan metodologis yang timbul dari beragam pendekatan (seperti model kemampuan versus karakteristik) dan alat penilaian.

Penelitian-penelitian yang dikaji secara dominan menggunakan kuesioner laporan diri, meski variasi metodologis dan metrik mempersulit perbandingan antar studi. Pemahaman bidang ini semakin ditantang oleh definisi kecerdasan emosional yang tidak konsisten dan pendekatan metodologis yang beragam. Model tripartit menyajikan kerangka kerja potensial untuk mengintegrasikan kecerdasan emosional ke dalam pendidikan keperawatan, memungkinkan mahasiswa untuk lebih baik dalam mengelola tuntutan emosional profesional. Pendekatan ini mengintegrasikan pengetahuan kecerdasan emosional (sifat) dengan aplikasi praktis (kapasitas) untuk memengaruhi hasil perilaku.

Bukti pendukung dari penelitian Shevlin dan rekan-rekan dengan fakultas kedokteran mendemonstrasikan bahwa intervensi yang menargetkan pengetahuan dan keterampilan kecerdasan emosional dapat memfasilitasi perubahan sifat yang berkelanjutan. Hal ini mengisyaratkan bahwa program khusus yang mengintegrasikan model tripartit dengan pertimbangan pendidikan dan praktik spesifik keperawatan dapat meningkatkan pengembangan kompetensi emosional mahasiswa. Para peneliti merekomendasikan eksplorasi konsep ini melalui studi kualitatif eksperimental dalam kurikulum keperawatan.

Analisis literatur kami mengungkapkan kecerdasan emosional sebagai faktor krusial dalam mempersiapkan mahasiswa keperawatan menghadapi tuntutan emosional profesi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memperlihatkan peningkatan fokus, regulasi emosional, dan kinerja akademik, yang menghasilkan perbaikan hasil bagi diri mereka sendiri maupun interaksi layanan kesehatan mereka. Atribut-atribut

ini telah diidentifikasi sebagai prediktor signifikan kesuksesan mahasiswa keperawatan.

Profesi keperawatan melampaui perawatan klinis hingga mencakup hubungan interpersonal, menjadikan kompetensi regulasi emosional sebagai hal yang esensial. Efikasi diri profesional di kalangan perawat secara signifikan memengaruhi kesejahteraan mereka, kepuasan pasien, dan kinerja institusi. Penelitian kontemporer menekankan bahwa tingkat efikasi okupasional yang tinggi vital bagi keberhasilan organisasi, dengan kompetensi kerja secara langsung berdampak pada daya saing rumah sakit.

Pengembangan tenaga profesional keperawatan yang cakap memerlukan kombinasi kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Bukti menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dan motivasi intrinsik mahasiswa keperawatan dapat meningkatkan kualitas perawatan pasien, kinerja akademik, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Temuan-temuan ini mendukung integrasi program pengembangan kecerdasan emosional dan mekanisme dukungan dalam kurikulum pendidikan keperawatan untuk membekali mahasiswa secara lebih baik dalam menghadapi tantangan profesional masa depan mereka.

KESIMPULAN

Dekade terakhir telah menyaksikan kemajuan substansial dalam penelitian yang mengeksplorasi kecerdasan emosional dalam pendidikan keperawatan. Konsensus telah muncul terkait dampak menguntungkan dari pengembangan kecerdasan emosional di kalangan mahasiswa. Bukti mengindikasikan bahwa tenaga profesional kesehatan dengan kemampuan kecerdasan emosional yang kuat menunjukkan peningkatan hubungan dengan pasien dan keluarga sembari mempertahankan kinerja kerja yang unggul.

Meskipun pengembangan emosional merupakan hal fundamental bagi profesi yang berorientasi pada kepedulian, hal ini masih kurang ditekankan dalam kurikulum keperawatan dan kesehatan. Perbandingan penelitian terhambat oleh keberagaman metodologis dan kerangka teoretis yang bervariasi. Wacana akademik mencakup model sifat dan kemampuan, yang semakin dipandang sebagai pendekatan yang saling melengkapi daripada bersaing. Hal ini mengisyaratkan potensi efektivitas program pelatihan komprehensif yang mengintegrasikan pengembangan pengetahuan, kapabilitas, dan karakteristik bagi mahasiswa maupun praktisi kesehatan.

Sementara berbagai inisiatif pendidikan yang menargetkan mahasiswa keperawatan telah diimplementasikan, analisis komparatif mengenai durasi

program dan efek konten terhadap peningkatan kecerdasan emosional masih terbatas. Para peneliti mengemukakan hipotesis bahwa intervensi berkelanjutan yang berfokus pada teknik regulasi emosional praktis dalam konteks keperawatan dapat menghasilkan luaran yang lebih unggul dibandingkan dengan intervensi singkat berbasis kuliah.

Penelitian telah menetapkan korelasi positif antara empati dan kecerdasan emosional, sementara tidak menemukan hubungan signifikan antara alexithymia dan kompetensi emosional. Temuan-temuan ini mendukung kelayakan pengajaran dan peningkatan kemampuan emosional secara efektif dalam program pendidikan keperawatan. Penelitian menganjurkan implementasi instruksi kecerdasan emosional selama tahun akademik awal mahasiswa, terutama mengingat bahwa stres dan intensitas emosional biasanya mencapai puncaknya pada awal pelatihan klinis.

REFERENSI

- Diffley, D. M., & Duddle, M. (2022). Fostering Resilience in Nursing Students in the Academic Setting: A Systematic Review. *Journal of Nursing Education*, 61(5), 229–235. <https://doi.org/10.3928/01484834-20220303-03>
- Irma. (2024). *Kesehatan Reproduksi Perempuan* (1 ed., Vol. 1). Nuha Medika.
- Irma, I. (2023a). Herbal Untuk Kesehatan Anak. Dalam *Jagai Anкета* (Vol. 1). Nuha Medika.
- Irma, I. (2023b). *KESEHATAN MENTAL PEREMPUAN* (hlm. 306).
- Irma, I. (2023c). *Selamatkan Perempuan Dari Kanker Payudara*. Nuha Medika.
- Irma, I., Wahyuni, A. S., & Sallo, A. K. M. (2022). Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Santri Pondok Pesantren Terhadap Pencegahan Hepatitis: Knowledge, Attitudes, and Actions of Islamic Boarding School Students on Hepatitis Prevention. *SENTIMAS: Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 397–402. <https://journal.irpi.or.id/index.php/sentimas/article/view/397>
- Karimi, L., Leggat, S. G., Bartram, T., Afshari, L., Sarkeshik, S., & Verulava, T. (2021). Emotional intelligence: Predictor of employees' wellbeing, quality of patient care, and psychological empowerment. *BMC Psychology*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00593-8>
- Lanz, J. J. (2020). Evidence-Based Resilience Intervention for Nursing Students: A Randomized Controlled Pilot Trial. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 5(3), 217–230. <https://doi.org/10.1007/s41042-020-00034-8>
- Li, X., Chang, H., Zhang, Q., Yang, J., Liu, R., & Song, Y. (2021). Relationship between emotional intelligence and job well-being in Chinese clinical nurses: Multiple mediating effects of empathy and communication

- satisfaction. *BMC Nursing*, 20(1), 144. <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00658-4>
- Mirnawati, M., Darma, D., Angreiny, D., Susmita, I., Al Hidayat, N., Rahmi, H., Ariyanto, M., Risal, D., Hardiyati, H., & Rahman, A. (2019). Buku Abstrak Seminar Nasional Sains, Teknologi, dan Sosial Humaniora Universitas Indonesia Timur 2019. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Indonesia Timur*, 1(1). <https://jurnal.uit.ac.id/SemNas/article/view/619>
- Muhsanatia, K., & Sulastri, S. (2024). The effectiveness of oxytocin massage on breast milk production: A literature review. *Malabayati International Journal of Nursing and Health Science*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.33024/minh.v7i2.245>
- Muhsen, I., Wahyuni, A. S., Sallo, A. K. M., & Darmansyah, S. (2023). Counseling on Good and Healthy Eating for “Jelita” Women (Approaching 50 Years). *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.59247/jppmi.v3i4.133>
- Oweidat, I., Alzoubi, M., Shosha, G. A., Ta'an, W., Khalifeh, A., Alzoubi, M. M., Al-Mugheed, K., Alabdullah, A. A. S., & Abdelaliem, S. M. F. (2024). Relationship between emotional intelligence and quality of healthcare among nurses. *Frontiers in Psychology*, 15, 1423235.
- Patrisia, R. (2024). Mental Health and Resilience in Women Victims of Domestic Violence: Kesehatan Mental dan Ketahanan Perempuan Korban KDRT. *Al-Musthalab: Jurnal Riset dan Penelitian Multidisiplin*, 1(1). <https://journal.syamilahpublishing.com/index.php/musthalab/article/view/17>
- Pekaar, K. A., van der Linden, D., Bakker, A. B., & Born, M. P. (2020). Dynamic self-and other-focused emotional intelligence: A theoretical framework and research agenda. *Journal of Research in Personality*, 86, 103958.
- Polihu, R. M. (2017). Tindak Pidana Penganiayaan Akibat Pengaruh Minuman Beralkohol Menurut KUHP Pasal 351. *Lex Crimen*, 6(2), Article 2.
- Rajendran, P., Athira, B. K., & Elavarasi, D. (2020). Teacher Competencies for Inclusive Education: Will Emotional Intelligence Do Justice?. *Shanlax International Journal of Education*, 9(1), 169–182.
- Sallo, A. K. M., Irma, I., & Arif, S. D. (2024). Epidemiology and Causes of Postpartum Hemorrhage. *The Health Researcher's Journal*, 1(02), 6–13.
- Selvianti, D., Widyaningsih, S., Elvina, A., & Lensy, L. (2024). The Effect Of Oxytocin Massage On The Adequacy Of Breast Milk In Babies In The Working Area Of The Kedurang Health Centersouth Bengkulu. *JKM (Jurnal Kebidanan Malabayati)*, 10(6), 637–642.
- Sharp, G., Bourke, L., & Rickard, M. J. F. X. (2020). Review of emotional intelligence in health care: An introduction to emotional intelligence for surgeons. *ANZ Journal of Surgery*, 90(4), 433–440. <https://doi.org/10.1111/ans.15671>

- Sofia, N. (2024). Comparison Of The Effectiveness Of Oxytocin Massage And Marmet Technique In Increasing Breast Milk Production In Postpartum Mothers: A Quasi-Experimental Study. *KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), Article 1.
<https://doi.org/10.24903/kujkm.v10i1.2984>
- Syaekhu, A., Sau, T., Handayani, S., & Irma, I. (2023). The Relationship of Increasing Food Production to Social Welfare and Health. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(2), Article 2.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i2.2682>
- Wahyuni, A. S., & Sallo, A. K. M. (2022). Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup Penderita Kanker Payudara. *Journal Of Midwifery And Nursing Studies*, 4(2).
<https://e-journal.aktabe.ac.id/index.php/jmns/article/view/94>